

Vol. XV, No. 1, Januari - Juni 2018

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

# AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

# AL-A'RAF

## Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

### **Editorial Team:**

#### **Editor in-Chief**

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

#### **Editorial Board**

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

#### **Managing Editor**

Nur Kafid, IAIN Surakarta

#### **Editor**

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

#### **Editorial Assistant**

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

#### **Reviewer**

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

#### **Alamat Redaksi:**

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: [jurnal.alaraf@gmail.com](mailto:jurnal.alaraf@gmail.com)

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

# AL-A'RAF

## Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

### Tabel of Content

Kopi, Warung Kopi, dan Potensi Studi Keislaman <b>Aflahal Misbah</b> .....	171
Genealogi Revolusi Paradigma Pemikiran Keislaman Nahdlatul Ulama <b>Tejo Waskito</b> .....	201
Analisis Antropologi-Struktural Kisah Musa dan Khidzir dalam Alqur'an <b>M. Yaser Arafat</b> .....	233
Kompleksitas Simbol dan Representasi Makna dalam Tradisi <i>Rajaban</i> Masyarakat Kebumen <b>Siti Fathonah</b> .....	273
John Wansbrough: Studi Atas Tradisi dan Instrumen Tafsir Alqur'an Klasik <b>Syamsul Wathani</b> .....	295
Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat <i>Syadziliyah</i> di Banten <b>E. Ova Siti Sofwatul Ummah</b> .....	315
Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan <b>Syahrial Labaso</b> .....	335
Indeks Penulis .....	353
Ucapan Terima kasih Kepada Mitra Bebestari .....	354
<i>Author Guideline</i> .....	355

## JOHN WANSBROUGH: STUDI ATAS TRADISI DAN INSTRUMEN TAFSIR ALQUR'AN KLASIK

**Syamsul Wathani**

STAI Darul Kamal, Nusa Tenggara Barat

### Abstrak

**Keywords:**

John  
Wansbrough,  
Mufasir, dan  
Exegesis

Studi ini membahas pemikiran John Wansbrough mengenai tafsir Alqur'an yang menekankan pada dua poin penting sebagai fokus kajian; paradigma tafsir dan *positioning* tafsir kitab suci. Dengan metode *content analysis* sebagai alat analisis terhadap berbagai karya, baik yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pemikiran Wansbrough, hasil studi menunjukkan adanya dua garis pemahaman mengenai tafsir: *pertama*, tafsir dipandang sebagai sebuah aktifitas menafsirkan kitab suci yang di dalam prosesnya terdapat aturan, prosedur kerja, dan pola berpikir yang terus berkembang. Keberadaan seorang mufasir menjadi parameter atas karya tafsir yang dilahirkan. Karya tafsir dan mufasirnya merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. *Kedua*, tafsir memiliki *exegetical device* (perangkat penafsiran) yang melekat dalam diri mufasir, yang kemudian melahirkan *exegetical type* (jenis penafsiran) dari *explicative element* atau perangkat prosedural yang digunakan oleh seorang mufasir.

### Abstract

*This study discusses John Wansbrough's thoughts on Alquran interpretations, which emphasize the two important points as its focus of the study; interpretation paradigm and positioning of the scriptural interpretations. Based on the content analysis method as its analytical tool from the various works, both those directly and indirectly related to Wansbrough's thoughts, the results of this study showed that there are two lines of understanding of interpretations: first, the interpretation is seen as an act of interpreting the scriptures, in which in its process there are rules, work procedures, and thinking patterns that continue to grow. The existence of an exegete becomes a parameter of the interpretations produced. Interpretation and exegete are two things that are interrelated*

*each other. Second, interpretation has an exegetical device inherent in the interpreter, which then produce the exegetical types of explicative elements or procedural devices used by an interpreter.*

## Pendahuluan

Kajian terhadap Alqur'an yang selama ini dilakukan oleh para orientalis, secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga (3) tipologi pendekatan. *Pertama*, pendekatan historis-kritis yang lebih menekankan pada aspek kritis pada sejarah Alqur'an. *Kedua*, pendekatan interpretatif di mana Alqur'an dianggap sebagai kitab suci yang bersifat final, sehingga makna di dalamnya harus digali dan dipahami. *Ketiga*, pendekatan deskriptif sosio-antropologis yang fokus kajiannya pada ragam penerimaan masyarakat penganutnya.<sup>1</sup> Salah satu orientalis yang memiliki perhatian terhadap kajian Alqur'an adalah John Wansbrough (1928-2002), yang dikenal sebagai tokoh yang telah membumikan pendekatan kritik sejarah (*historical criticism*) untuk kajian teks suci agama. Secara geneologis, pemikiran John Wansbrough merupakan lanjutan dari para orientalis sebelumnya, seperti Ignaz Goldziher (1850-1921) dan Josept Schacht (1902-1969) yang telah terlebih dahulu mengkaji teks-teks keagamaan Islam, baik Alqur'an maupun hadith. Wansbrough melakukan kajian terhadap Alqur'an, tafsir, dan sejarah sebagai bagian dari perjalanan Islam dan masyarakat muslim. *Quranic Studies*<sup>2</sup> dan *The Sectarian Milieu*<sup>3</sup> menjadi karya monumental di

<sup>1</sup> Nur Kholis Setiawan, "Orientalisme Alqur'an: Dulu, Kini dan Masa Datang," in *Orientalisme Alqur'an dan Hadith*, ed. Sahiron Syamsuddin dan Nur Kholis Setiawan (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), 1. Bandingkan dengan. Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Orientalis dalam Studi Alqur'an," in *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift untuk Amin Abdullah*, ed. Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqien (Yogyakarta: CISForm, 2013), 95-109. Lihat juga. Nur Rohman, "Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (2016): 110.

<sup>2</sup> John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977). Kajian dalam buku ini lebih kepada "*kajian kritis*" mengenai Alqur'an dan ruang lingkungannya.

<sup>3</sup> John Wansbrough, *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation*

antara beberapa karyanya yang lain. *Qur'anic Studies* oleh sebagian pemikir disebut sebagai *trend* baru dalam hal kajian sisi kesejarahan Alqur'an, selain karya John Burton.<sup>4</sup>

Pendekatan kritik sejarah terhadap teks suci John Wansbrough mengawali munculnya rentetan perdebatan di kalangan para orientalis terhadap kajian Alqur'an. Pendekatan ini memperoleh banyak kritikan. Di antaranya Harald Motzki, yang menegaskan bahwa kesimpulan dari beberapa premis yang dibangun oleh John Wansbrough dalam dua karya monumentalnya di atas, tidak serta merta dapat diterima dengan baik oleh para orientalis lain. Meskipun kajian tersebut dapat memberikan rangsangan kepada para pengkaji untuk lebih giat dalam meneliti Alqur'an dan tema-tema yang ada di dalamnya,<sup>5</sup> tetapi kritikan yang muncul lebih banyak dibandingkan dengan yang membela. Maka tidak heran jika Wansbrough dianggap sebagai salah satu tokoh orientalis kontroversial, meskipun tetap penting untuk dikaji lebih lanjut. Terutama kajiannya terkait *Qur'anic Studies*, yang menyebut Alqur'an telah dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan Kristen, bahkan merupakan ciptaan yang muncul dari perpaduan dua agama itu.<sup>6</sup>

Terlepas dari kontroversi yang muncul, studi ini bukan menekankan pada kajian terhadap kesimpulan Wansbrough mengenai literatur Islam, terutama yang terkait dengan kesejarahan Alqur'an yang bersifat polemik (*polemical*),<sup>7</sup> tetapi lebih kepada analisis isi (*content analysis*) mengenai tawaran

---

*History* (Oxford: Oxford University Press, 1978). Kajian ini lebih kepada “*kajian kritis*” sejarah perjalanan Nabi, evolusi Islam, dan beberapa catatan mengenai perjalanan Islam yang selama ini belum banyak terungkap.

<sup>4</sup> Harald Motzki, “The Collection of the Qur’an A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments,” in *Symposium of Qur’anic Studies on the Eve of the 21st Century* (Leiden, 1998), 10-11.

<sup>5</sup> Harald Motzki, “The Collection of the Qur’an: A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments, 10-11.

<sup>6</sup> Alfatih Suryadilaga, “Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Alqur’an dan Nabi Muhammad,” *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 89–108.

<sup>7</sup> Alfatih Suryadilaga, “Pendekatan Historis John Wansbrough dalam Studi Alqur’an,” in *Studi Alqur’an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, ed. Abdul

dan pandangan John Wansbrough terkait dengan tafsir teks suci. Pandangan yang kemudian diaplikasikan untuk melihat tafsir kitab suci di masa klasik, yang diwakili oleh tafsir Althabari. Sehingga fokusnya lebih pada upaya pemetaan dan analisis kembali tafsir, sebagai usaha untuk memahami kitab suci yang dilakukan oleh Wansbrough.

John Edward Wansbrogh lahir pada 19 Februari 1928 di Illinois, Amerika Serikat. Setelah menyelesaikan studinya di Harvard, ia meneruskan karirnya di departemen Sejarah, di *School of Oriental and Africa Studies* (SOAS) University of London.<sup>8</sup> Sebagai pengkaji Arab Islam, ia tercatat sebagai pengajar Bahasa Arab di Departemen Sastra Timur Dekat. Di sinilah ia menghasilkan banyak karya. Beberapa di antaranya, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (ditulis pada kurun waktu 1968-1972), *A Note on Arabic Rethoric dalam Lebende Antike: Symposium Fur Subnel*, "Arabic Rethoric and Qur'anic Exegecis", *Majaz Alqur'an: Peripharastic Exegetis*, dan *The Sectarian Millieu: Content and Compositioin of Islamic Salvation History*.<sup>9</sup> Dari sinilah ia dikenal sebagai sejarawan yang konsern pada kajian Islam dan Alqur'an. Dalam konteks kajian Alqur'an, ia hendak membuktikan tiga tesa, yaitu Alqur'an muncul dalam suasana perdebatan sektarian antara Yahudi dan Kristen; Alqur'an tercipta dan berasal dari perpaduan berbagai tradisi; dan Alqur'an muncul setelah kehadiran Muhammad.<sup>10</sup> Pernyataan inilah yang mengkategorikan dirinya sebagai orientalis berpandangan skeptisis.<sup>11</sup>

---

Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

<sup>8</sup> Ahmad Fadholi, "Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wansbrouh tentang Historisitas Alqur'an," *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): 281–304. Lihat juga. Alfatih Suryadilaga, "Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Alqur'an dan Nabi Muhammad", 91-92.

<sup>9</sup> Ahmad Fadholi, "Studi Kritis terhadap Pemikiran John Wansbrouh tentang Historisitas Alqur'an", 13. Bandingkan dengan. Alfatih Suryadilaga, "Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Alqur'an dan Nabi Muhammad", 92.

<sup>10</sup> Moh. Khoeron, "Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah Alqur'an," *Subuf* 3, no. 2 (2010): 235–249.

<sup>11</sup> Alfatih Suryadilaga, "Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Alqur'an dan Nabi Muhammad.", Ahmad Fadholi, "Studi Kritis terhadap Pemikiran John

## Tafsir Sebagai *Episteme*

Tafsir merupakan sesuatu yang *nisbi*, hasil pemikiran seseorang yang dipengaruhi oleh pendidikan, konteks lingkungan, dan sosio-religiusnya terhadap Alqur'an. Ada dua istilah dan sifat yang harus dibedakan; *pertama* Alqur'an sebagai wahyu yang mempunyai sifat kebenaran mutlak. *Kedua* tafsir sebagai kerangka berpikir dan hasil pemahaman. Oleh sebab itu, tafsir dapat disebut sebagai pemahaman subjektif manusia terhadap sesuatu yang mutlak (Alqur'an), yang perlu pengkajian dan perhatian lebih lanjut guna melihat akurasi dan validitas dari pemahaman tersebut.<sup>12</sup>

Dalam tradisi Islam, ada dua hal yang dikenal terkait dengan interpretasi Alqur'an, yaitu tafsir dan takwil.<sup>13</sup> Tafsir sebagai penjelasan tentang makna, atau apa yang mungkin dikehendaki Tuhan dalam Alqur'an yang dibangun sesuai dengan kekuatan nalar (*al'ulum al'aqliyah*).<sup>14</sup> Sementara takwil adalah memilih makna atau pengertian yang terbaik dan terpilih (*marjub*) dari kata atau kalimat Alqur'an, karena adanya dalil yang menguatkan (*iqtiran*).<sup>15</sup> Para mufasir seperti Ibnu Jarir Althabari dan Abu Ubaidah menyamakan antara tafsir dan takwil. Tetapi Raghīb Alashfihani, Almaturidi, dan Abu Thalib Altsaklābi membedakan keduanya. Sementara menurut Aldzahabi, perbedaan tafsir dan takwil terletak pada sumber yang digunakan; di mana tafsir didasarkan pada riwayat dari Rasul atau para sahabat, sementara takwil didasarkan atas keilmuan atau pemikiran mufasir sendiri.<sup>16</sup>

---

Wansbrouh tentang Historisitas Alqur'an."

<sup>12</sup> Ace Saefuddin, "Metodologi dan Corak Tafsir Modern: Telaah terhadap Pemikiran J. J. G. Jansen," *Jurnal Al-Qalam* 20, no. 1 (2003): 58.

<sup>13</sup> Abdul Malik, "Tafsir Alqur'an Paradigma Integratif: Studi atas Qira'ah Althaniyah Muhammad Syahrur," *Al-Araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 1 (2017): 117–142.

<sup>14</sup> Muhammad Husein Aldzahabi, *Altafsir wa Almufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), 12.

<sup>15</sup> Muhammad Husein Aldzahabi, *Altafsir wa Almufasssirun*, 15.

<sup>16</sup> Muhammad Husein Aldzahabi, *Altafsir wa Almufasssirun*, 16–17.

Husein Aldzahabi mencatat bahwa tafsir telah mengalami lima (5) tahap perkembangan. *Pertama*, penafsiran dengan cara riwayat dan belum dibukukan. Penafsiran ini terjadi pada masa Rasul, sahabat, dan *tabi'in*. *Kedua*, tafsir mulai dibukukan dan dibagi ke dalam bab-bab secara bersamaan, dan masih bersatu dengan kodifikasi dan bab-bab hadits. *Ketiga*, tafsir terpisah dari hadits dan menjadi ilmu yang berdiri sendiri, ditafsirkan secara runtut mengikuti urutan ayat dengan bersumber pada riwayat Rasul, sahabat dan *tabi'in* (*tafsir bi alma'tsur*). *Keempat*, periode di mana penafsiran tidak lagi hanya *bi alma'tsur*, tetapi juga mengambil sumber *israiliyat* dan pendapat ulama periode akhir yang mulai muncul perbedaan dan pertentangan di antara mereka. *Kelima*, periode di mana penafsiran tidak hanya bersumber pada riwayat (*alma'tsur*) dan *israiliyat*, tetapi juga telah memasukkan hasil pikiran atau rasio, termasuk ilmu pengetahuan dan mulai muncul beragam metode penafsiran.<sup>17</sup>

Adapun *episteme* tafsir, dalam pandangan pemikir Barat sulit diidentifikasikan secara pasti dengan ukuran standar tafsir Alqur'an pada umumnya.<sup>18</sup> Namun secara metodologis, beberapa karya mereka dapat diidentifikasi dari caranya menggunakan dan memahami *episteme* tafsir. Para pemikir Barat memberikan pandangan bahwa tafsir *bi alma'tsur* dalam sejarahnya ditempatkan pada posisi paling tinggi dalam memahami Alqur'an. Padahal, disiplin ilmu yang ada di kalangan ulama Muslim itu banyak, tetapi jarang digunakan sebagai pendekatan dalam memahami ayat

---

<sup>17</sup> Muhammad Husein Aldzahabi, *Altafsir wa Almufassirun*, 104-108.

<sup>18</sup> Hal ini dikarenakan mereka tidak mengarang buku tafsir—dalam arti sebagaimana dalam tradisi Islam—, melainkan karangan mereka difokuskan pada kesejarahan Alqur'an. Namun perlu dicatat bahwa mereka mengkaji kesejarahan Alqur'an dan sebagian lagi mengkaji tafsir Alqur'an dengan sudut pandang bahwa Alqur'an dan tafsirnya berjalan beriringan. Ace Saefuddin, "Metodologi dan Corak Tafsir Modern: Telaah terhadap Pemikiran J. J.G. Jansen", 60. Bruce Fudge menambahkan, bahwa terdapat masalah dalam sejarah kajian awal yang dilakukan pemikir Barat, dengan fokus kajian pada teks Alqur'an saja, dan menempatkan kajian tafsir pada tempat kedua setelah kajian Alqur'an. Bruce Fudge, *Qur'anic Exegesis in Medieval Islam and Modern Orientalism* (Leiden: Brill, 2006), 115.

Alqur'an.<sup>19</sup> Karenanya, tafsir seharusnya dapat dilihat juga sebagai aktifitas ilmiah (*the activity of interpretation*)<sup>20</sup> dalam memahami ayat Alqur'an. Tafsir, secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah gaya dalam memahami (*genre*).<sup>21</sup> Karen Bauer mengatakan:

“Tafsir represents not the one true understanding of the Qur’an, but rather a certain type of understanding, and certain types of knowledge about the Muslim holy book. Tafsir as a genre, with attention to the authors’ aims, methods, sources and context, we can gain a clearer understanding of what they were saying, why they were saying it in particular ways, and how this process both uncovers and creates meaning in the text of the Qur’an.”<sup>22</sup>

“Tafsir bukan mewakili satu-satunya pemahaman yang benar tentang Alqur'an, tetapi lebih pada jenis pemahaman tertentu, dan jenis pengetahuan tertentu tentang kitab suci umat Islam. Tafsir sebagai sebuah genre, dengan perhatian pada tujuan, metode, sumber, dan konteks penulis, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang apa yang mereka katakan, mengapa mereka mengatakannya dengan cara tertentu, dan bagaimana proses ini membuka dan menciptakan makna dalam teks Alquran”.

Sementara Bruce menambahkan pemikirannya mengenai tafsir :

“The first is the exegetical use of reports from the Prophet Muhammad or other early authorities. The second, which occasionally overlaps with the first, is a strong philological orientation. That is, whatever the exegete decides to tell us, it usually includes lexical and often syntactical explanations. Theological considerations, narrative digressions, or mystical speculation may follow, but close linguistic or lexicographic comment is almost a duty”.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Bruce Fudge, *Qur'anic Exegesis in Medieval Islam and Modern Orientalism* (Leiden: Brill, 2006), 116

<sup>20</sup> Karen Bauer, *Introduction to Aims Method and Context of Qur'anic Exegesis 2,8,9-15th Centuries* (Institute of Ismaili Studies, 2013), 4.

<sup>21</sup> Karen Bauer, *Introduction to Aims Method and Context of Qur'anic Exegesis*, 1.

<sup>22</sup> Karen Bauer, *Introduction to Aims Method and Context of Qur'anic Exegesis*, 1.

<sup>23</sup> Bruce Fudge, *Qur'anic Exegesis in Medieval Islam and Modern Orientalism*, 116-117.

“Yang pertama adalah penggunaan laporan dari Nabi Muhammad atau otoritas awal lainnya secara eksegetis. Yang kedua, yang terkadang tumpang tindih dengan yang pertama, adalah orientasi filologis yang kuat. Artinya, apa pun yang diputuskan untuk disampaikan oleh penafsir kepada kita, biasanya termasuk eksplanasi leksikal dan sering sintaksis. Pertimbangan teologis, penyimpanan narasi, atau spekulasi mistis dapat terjadi, tetapi komentar linguistik atau leksikografis yang dekat hampir merupakan tugas”.

Dari statement di atas, dapat dipahami bahwa *episteme* tafsir tidak hanya digunakan secara sempit dan sederhana memahami ayat Alqur’an, melainkan terdapat banyak sisi yang perlu diperhatikan. Sehingga membutuhkan analisis mendalam guna mendapatkan makna yang terkandung di dalam ayat tersebut.

### **Tradisi Tafsir**

Dalam catatan sejarah Islam, pada masa *tabi’in* telah mulai dilaksanakan kodifikasi kitab tafsir dan pengklasifikasian secara teratur sesuai dengan masa penyusunan.<sup>24</sup> John Wansbrough mencatat, bahwa berbagai karya tafsir tertulis mulai bermunculan sejak abad ke-2 Hijriyah.<sup>25</sup> Hal ini ditandai dengan bukti sejarah, bahwa pada abad ke-2 Hijriyah telah banyak muncul sastrawan atau para ulama yang memiliki kecakapan dalam kebahasaan, dan menggunakannya untuk memahami Alqur’an.

Nasr Hamid Abu Zayd menegaskan bahwa “masa subur” kajian kebahasaan Alqur’an muncul pada rentang Abad ke 2-3 Hijriyah.<sup>26</sup> Sebagaimana Nur Kholis juga mencatat, bahwa beberapa ulama’ yang *concern* dalam bidang kebahasaan, seperti Abu ‘Ubaidah Almusanna (w.

<sup>24</sup> Ahmad Alsyurbasyi, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, ed. Zulfan Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 112-113.

<sup>25</sup> John Wansbrough, *Qur’anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, 119.

<sup>26</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam Alqur’an Menurut Mu’tazilah*, ed. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan (Bandung: Mizan, 2003).

207 H), Alfarra', Amr bin Al'auf (w. 154 H), Ibn Qutaybah (w. 276 H), Alzubair (w. 285 H), Tsa'lab (w. 291 H), Qadamah (w. 337 H), Aljurjani (w. 366 H), Alrumani (w. 384 H), Abu Hilal (w. 395 H), Ibn Rusyd (w. 463 H), dan 'Abd Alqahir (w. 471 H) menjadi bukti sejarah membuminya kajian kebahasaan Alqur'an yang digunakan untuk memahami Alqur'an pada rentang masa itu.<sup>27</sup>

Berbagai karya ulama' tersebut, selain memuat hal-hal metafisik dan hikayat masa lalu, juga fokus pada kajian kosa kata Alqur'an. Upaya ini menjadi pijakan bagi lahirnya banyak literatur tentang kosa kata Alqur'an (*gharib Alqur'an*) pada Abad ke-2 Hijriyah. Bahkan upaya penafsiran secara sintaksis (pendekatan *nahwu*) juga telah dilakukan sejak awal oleh Abu Alaswad Alduwaly (w. 69 H), Nashr bin Ashim (w. 89 H), Yahya bin Ya'mar (w. 129 H), Isa bin Umar Altsaqafiy (w. 149 H) dan Abu Amr bin Al'ila (w. 145 H). Namun sayangnya, seperti halnya literatur Islam klasik lainnya, banyak di antara karya tafsir yang muncul pada masa awal sampai pada paruh pertama Abad ke-2 Hijriyah yang hilang, dan tidak sampai kepada kita saat ini kecuali hanya dalam bentuk kutipan di dalam buku-buku ulama yang muncul belakangan. Membuminya tafsir Alqur'an pada masa Islam awal ini berbanding lurus dengan kemampuan dan intelektualitas para ulama' pada masa itu. Bahkan masing-masing mufasir memiliki pendekatan yang khas dalam menafsirkan Alqur'an.

Untuk melihat kekhasan dan kecenderungan masing-masing bidang keilmuan (keahlian) yang digunakan dalam menafsirkan Alqur'an, Wansbrough melakukan kategorisasi tafsir dengan memfokuskan pada sisi metode tafsir dan perkembangan sisi kebahasaan dari penafsirannya (*categorisations of tafsir that relate to its methods and its diachronic development*).<sup>28</sup> Dari beberapa literatur tafsir yang ada pada generasi awal (sebelum masa Althabari), Wansbrough melakukan pemetaan dan klasifikasi. Ada

<sup>27</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Alqur'an Kitab Sastra Terbesar*, 208-212.

<sup>28</sup> Karen Bauer, *Introduction to Aims Method and Context of Qur'anic Exegesis 2,8,9-15th Centuries*, 4.

dua kriteria yang dijadikannya sebagai tolak ukur; yaitu gaya penafsiran (*stylistic*) dan kegunaan atau fungsi dari kitab tafsir tersebut.<sup>29</sup> Kriteria ini dijadikan dengan dalih bahwa setiap mufasir memiliki *genre* tersendiri dalam menafsirkan Alqur'an. Dari sinilah Wansbrough melakukan pemetaan kronologis dan tipologi (*chronological as well as typological*).

Wansbrough melihat, tafsir sebagai sebuah aktifitas menafsirkan kitab suci memiliki aturan (teoritis) dan prosedur kerja. Tafsir memiliki andil dalam menyingkap kandungan ayat-ayat Alqur'an yang mengandung majaz, dan melibatkan kajian kesusastraan Arab. Pandangan ini menjadi pijakan dalam teori tafsir Wansbrough, karena literatur tafsir secara tidak langsung terkait dengan literatur dan hermeneutika yang berkembang pada periode awal bangsa Arab (*literary and hermeneutical theories of early Arab*).<sup>30</sup> Dengan kata lain, kesejarahan sebuah objek penelitian menjadi titik fokus yang dikritisi Wansbroug, sebagaimana tampak dalam pandangan dan penelitiannya mengenai tafsir.<sup>31</sup>

Dalam sejarahnya, terdapat problem yang tampak dari tafsir Alqur'an; yakni otoritas sang penafsir atas interpretasinya terhadap Alqur'an. Keabsahan interpretasi mereka diakui sebagai sesuatu yang mencerminkan ide dasar Alqur'an. Hal inilah yang terkadang melahirkan penilaian berbeda, bahkan klaim "miring" terhadap hasil interpretasi seseorang, berbedanya paradigma dan kepentingan. Fenomena ini menghiasi sejarah penafsiran Alqur'an di kalangan umat Islam, sehingga wajar ketika menelusuri jejak studi terhadap Alqur'an, Wansbrough mengkalisifikasikan model penafsiran yang didasarkan pada bagaimana kondisi sang penafsir itu.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, 119.

<sup>30</sup> Jane Damen McAuliffe, "With Reference for the World: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity and Islam," in *With Reference for the World: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity and Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 40.

<sup>31</sup> Angelica Neuwirth, "Qur'an and History a Disputed Relationship some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an," *Journal Of Qur'anic Studies* 5, no. No. 1 (2003): 5., 5.

<sup>32</sup> John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*,  
AL-A'RAF – Vol. XV, No. 2, Juli – Desember 2018

Peran sang penafsir yang selalu dilingkupi oleh kultur yang berbeda satu sama lain, dan selalu berkembang dari jaman ke jaman, tentu akan melahirkan pola pemikiran yang berbeda. Sebagai konsekuensinya, interpretasi terhadap teks suci pun juga berbeda. Dari sinilah berbagai corak tafsir muncul, yang berjalan seiring dengan “kecenderungan” sang mufasir. Dari perspektif ini, seorang mufasir menjadi parameter atas tafsirannya.<sup>33</sup> Selain tokoh, parameter perspektif tafsir juga dapat dilihat dari siapa pembaca (*reader*) dan teksnya sendiri (*text*).<sup>34</sup>

### Instrumen Tafsir Klasik

Pemikiran Wansbrough mengenai tafsir dapat ditelisik dalam uraiannya mengenai *exegetical device* (perangkat penafsiran) saat melakukan pemetaan terhadap kajian arkeologi tafsir Alqur’an di masa awal Islam. Ia

---

119-120. Angelica Neuwirth, “Qur’an and History a Disputed Relationship some Reflections on Qur’anic History and History in the Qur’an.”, 5.

<sup>33</sup> Tokoh merupakan subjek yang melahirkan sebuah pemikiran. Sementara pemikiran sangat penting bagi perkembangan “cara pikir” sebuah komunitas. Oleh karena itu, pemikiran menjadi tolak sebuah kultur. Sedangkan kemajuan atau kemunduran sebuah kultur akan dibentuk oleh tingkat sosialisasi dan internalisasi pemikiran tersebut dalam sebuah entitas. Berger dan Luckmann memberikan penjabaran yang tegas bahwa meskipun kultur semacam ini bisa eksis, tetapi bersifat labil (*precarious*) dan tidak pasti (*insecure*), maka membutuhkan legitimasi. Legitimasi ini bisa berbentuk sistem kepercayaan, atau tradisi, dan ideologi, yang bisa saja bersumber dari pranata sosial: apakah itu agama, negara, atau bahkan kekuatan pemikiran seseorang yang sudah mengalami institusionalisasi dalam komunitas tersebut.

<sup>34</sup> Ahmad Jainuri memberikan tiga paradigma besar dalam tafsir; *pertama*, interpretasi yang terfokus pada penulis (*an author centered interpretation*), di mana interpretasi semestinya menjangkau makna di luar teks, atau menghubungkannya dengan konteks geografis, sejarah, budaya, sosial-politik, dan bahasa. *Kedua*, interpretasi yang terfokus pada pembaca (*an reader centered interpretation*), relasi yang dibangun adalah relasi dunia yang ada di depan teks (teks dan masyarakat pembaca). *Ketiga*, interpretasi yang terfokus pada teks (*text an centered interpretation*), yakni mengungkapkan dunia yang ada dalam teks itu, dengan menekankan pada sisi narasi teks dan subyek teks. Ahmad Jainuri, “Teori Interpretasi dalam Perspektif Filsafat Hermeneutika,” *Mukaddimah* 5, no. 2 (1999): 124–129. Teori ini dapat dikaitkan dengan trilogi fungsi tafsir Gracia, Lihat. Syamsul Wathoni, “Hermeneutika Jorge J.E. Gracia sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Alqur’an,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 193–218.

menyatakan bahwa *exegetical device* terbagi menjadi dua. Pertama, *exegetical type* yang mengklasifikasikan kajian Alqur'an menurut jenis tafsir menjadi lima kategori; *haggadic* (berkenaan dengan narasi), *halakhic* (berkenaan dengan hukum), *kmasoretic* (berkenaan dengan teks), *rhetorical* (berkenaan dengan ungkapan sastra), dan *allegoric* (penggunaan ungkapan simbolis).<sup>35</sup> Pengkategorian ini menunjukkan bahwa Wansbrough menempatkan Alqur'an sebagai kitab (berbahasa Arab),<sup>36</sup> sehingga penelitiannya memerlukan analisis lebih lanjut.

Kedua, *explicative element* atau perangkat prosedural yang digunakan oleh seorang mufasir, yang di dalamnya terdapat dua belas (12) elemen penafsiran. Ada *variant reading* (penggunaan ragam bacaan), *poetic citations* (penggunaan teks puitis), *lexical explanation* (penjelasan makna kata), *grammatical explanation* (penjelasan struktur tata bahasa), *rebetorical explanation* (penjelasan ungkapan sastra yang menunjukkan keindahan), *pheriprasis* (penggunaan ungkapan secara tidak langsung dengan banyak komentar), *analogy* (menjelaskan sesuatu dengan membandingkan satu dengan yang lain), *abrogation* (*naskh*/pencabutan ketetapan), *circumstances of revelation* (fakta atau kondisi yang berkenaan dengan suatu kejadian yang menyebabkan turunnya wahyu), *identification* (proses pengenalan dan pemahaman), *prophetic tradition* (sunnah Nabi), dan *anecdote* (cerita tentang suatu peristiwa yang menghibur).<sup>37</sup>

Ide Wansbrough ini kemudian menjadi kategorisasi baru dalam penelitian tafsir Alqur'an.<sup>38</sup> Penelitiannya mencakup berbagai kitab tafsir

<sup>35</sup> John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, 119.

<sup>36</sup> Kajian Alqur'an sebagai kitab yang berbahasa Arab sehingga yang didekati dengan teori keilmuan modern, dapat dilihat dalam M. Nur Kholis Setiawan, "Liberal Thought in Qur'anic Studies; Tracing Humanities Approach to Sacred Text in Islamic Scholarship," *Aljami'ab* 1, no. 45 (2007): 2.

<sup>37</sup> John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, 119-121.

<sup>38</sup> Kateogisasi ini mirip, tetapi tidak disamakan dengan *madzhab tafsir* Goldziher sebagai "guru" dari John Wansbrough. Namun penulis mendapatkan perbedaan antar

sebelum munculnya karya Althabari yang disusun pada Abad pertama dan kedua Hijriyah (*the earliest tafsir traditions*),<sup>39</sup> yang meliputi berbagai karya, seperti *Fada'il Alqur'an* karya Abu Ubaid (w. 838 M), karya 'Abd Alrazzaq, *Musytabihat Alqur'an* karya Alkisa'i (w. 804), tafsir karya Mujahid Aljabbar, tafsir karya Sufyan Alsa'uri, *Ma'ani Alqur'an* karya Alfarrar' (w. 822 M), dan tafsir *Khams Mi'ah Alayab* karya Muqatil ibn Sulaiman (w. 767 M), dan lain-lain.<sup>40</sup> Masa ini merupakan masa-masa permulaan dalam penafsiran Alqur'an secara komperhensif.<sup>41</sup> Pada masa ini pula tafsir sudah dalam bentuk produk meskipun masih belum sempurna.<sup>42</sup>

---

keduanya. Jika Goldziher dalam karyanya *Madzhab Al-tafsir* menggunakan pendekatan *The History of Idea*, yang menghasilkan pemetaan secara historis dan pergeseran metodologi tafsir dari jaman klasik hingga kontemporer, Wansbrouh menggunakan pendekatan sejarah dan *Literary Critism* dalam mengkaji tafsir Alqur'an, sebagaimana ditekankan oleh Rippin. Hasil dari kedua penelitian ini kemudian menjadi pijakan teoritis dalam melakukan penelitian selanjutnya, di antaranya yang berbasis pendekatan kategoris.

<sup>39</sup> M. Nur Kholis Setiawan, "Liberal Thought in Qur'anic Studies; Tracing Humanities Approach to Sacred Text in Islamic Scholarship", 4.

<sup>40</sup> Karya-karya mereka, selain memuat hal metafisik dan hikayat masa lalu, lebih terfokus pada kajian kosa-kata Alquran. Upaya ini menjadi pijakan lahirnya banyak literatur tentang kosa-kata Alquran (*Gharib Alqur'an*) pada abad ke-2 Hijriyah, seperti terlihat pada karya Abban bin Tighlib (w 141 H) dan Zaid bin Ali. Upaya penafsiran secara sintaksis (pendekatan *nahwi*) juga telah dilakukan oleh Abu Alaswad Aldualy (w 69 H), Nashr bin Ashim (w 89 H), Yahya bin Ya'mar (w. 129 H), Isa bin Umar Altsaqafiy (w. 149 H) dan Abu Amr bin Al'illa (w. 145 H). Seperti halnya literatur Islam klasik lainnya, banyak di antara karya tafsir yang muncul sejak masa awal sampai pada paruh pertama abad ke-2 Hijriyah ini juga hilang dan tidak sampai kepada kita kecuali dalam bentuk kutipan di buku-buku ulama yang muncul belakangan. Beberapa karya penting masa awal yang sampai kepada kita *Alasybah wa Alnazh'air fi Alqur'an Alkarim* karya Muqatil bin Sulaiman Albalkhiy (w 150 H), *Maja'z Alqur'an* karya Abu Ubaydah (w 210 H) dan *Ma'any Alqur'an* karya al-Farra (w 207 H).

<sup>41</sup> M. Nur Kholis Setiawan, "Liberal Thought in Qur'anic Studies; Tracing Humanities Approach to Sacred Text in Islamic Scholarship", 4.

<sup>42</sup> M. Nur Kholis menyebut, khazanah tafsir Islam sudah diawali oleh sepuluh orang (*a group of ten scholars*) sebagai penafsir Alqur'an generasi awal, yakni: Empat Khalifah Alrasyidun, Ubay Bin Ka'ab, Abdullah ibn Mas'ud, Abu Musa Alasy'ari, Ibnu 'Abbas, Zayd Bin Tsabit dan Abdullah Ibn Zubayr. M. Nur Kholis Setiawan, "Liberal Thought in Qur'anic Studies; Tracing Humanities Approach to Sacred Text in Islamic Scholarship", 4.

Wansbrough melihat tafsir Alqur'an yang sangat membumi pada masa awal Islam, berbanding lurus dengan kemampuan dan intelektualitas para ulama' pada masa itu. Di sinilah ia mengkaji dan menawarkan kategorisasi tafsir dari metode dan perkembangan sisi kebahasaan dari penafsiran (*categorisation of tafsir that relate to its methods and its diachronic development*).<sup>43</sup> Dengan kategorisasi inilah pada akhirnya dapat menentukan dan memutuskan bahwa setiap mufasir memiliki *genre* dan instrumen analisis tersendiri dalam menafsirkan Alqur'an. Apa yang dilakukan oleh Wansbrough ini adalah pemetaan kronologis sekaligus tipologinya.

Kajian Wansbrough ini kemudian menjadi kategorisasi baru dalam penelitian tafsir Alqur'an, meskipun rentetan kesejarahan (*historical sequence*) dari klasifikasinya masih diperdebatkan secara luas. Akan tetapi pemetaan dan kategorisasi tersebut memiliki manfaat,<sup>44</sup> terutama dalam memperkaya kajian kesejarahan tafsir.

### **Pemetaan Kitab Tafsir**

Jika dilihat dari sisi *historical criticism* mengenai tafsir, kajian Wansbrough dapat dikatakan sebagai pemetaan kitab tafsir dan mufasirnya. Ia memasukkan secara lebih detail tipe-tipe penafsiran yang sudah menjadi kesimpulan awal. *Pertama*, kitab yang termasuk jenis tafsir *haggadic* (berkenaan dengan narasi) adalah tafsir Alqur'an karya Muqatil ibn Sulaiman. Tafsir yang berusaha memberikan uraian tentang *qishab* (narasi, atau cerita) yang secara khusus menekankan aspek hikmah dan etika yang terkandung dalam berbagai cerita di dalam Alqur'an. Tafsir ini dimasukkan ke dalam kategori *haggadic*, karena Muqatil menggunakan *asbab nuzul* dalam membantu menarasikan awal kejadian, maksud dan hikmah dari cerita di

---

<sup>43</sup> Karen Bauer, *Introduction to Aims Method and Context of Qur'anic Exegesis 2,8,9-15th Centuries*, 4.

<sup>44</sup> Andrew Rippin, "The Present Status of Tafsir Studies," *The Muslim World* 72, no. 3-4 (1982): 229.

dalam Alqur'an.<sup>45</sup> Bahan cerita dalam penafsiran diambil dari cerita-cerita rakyat, seperti Bizantium, Persia, Paris, dan khususnya cerita dalam lingkup Yahudi-Kristen. Seperti halnya tafsir terhadap kisah Alkahfi, dengan mengaitkannya dengan kisah Abu Jahal dan Rabbis.<sup>46</sup> Metode dan cara penafsiran itulah yang pada akhirnya mendorong Muqatil memperoleh gelar “*great quranic commentator*”.<sup>47</sup>

Kedua, *tafsir balakbic* (berkenaan dengan hukum), yaitu tafsir '*khamsu alayab*' karya lain dari Muqatil ibn Sulaiman yang berisi berbagai topik, seperti keimanan, peribadatan, kasih sayang, puasa, haji, hutang-piutang, dan lain-lain. Jenis tafsir ini mulai agak rumit dan teknis, karena dikembangkan metode untuk menentukan kronologi wahyu dan analisa atas hukum legalnya. Jenis tafsir ini menjadi pelopor lahirnya *Tafsir Alabkam* yang dikembangkan oleh Aljashshas (w. 981 M) dengan karyanya *Abkam Alqur'an*.<sup>48</sup> Pengkategorian ini dilihat dari pengklasifikasian ayat Alqur'an ke dalam *mubkam* dan *mutasyabbih*. Posisi *mubkam* dan *mutasyabbih* menjadi bagian dari prinsip penafsiran untuk melihat mana yang doktrinal dan tekstual. Gaya atas kasus ini juga terdapat dalam prinsip penafsiran yang bersinggungan dengan ajaran agama Yahudi.

Ketiga, *tafsir masoretic* (berkenaan dengan teks) meliputi kitab *Ma'ani Alqur'an* karya Alfarra', *Fadhail Alqur'an* karya Abu Ubaid, *Musytabihat Alqur'an* karya Alkisa'i, dan kitab *Abwujub Alnazhair* karya Muqatil ibn Sulaiman. Aktivitas dalam tafsir jenis ini berkuat pada berbagai penjelasan tentang berbagai aspek leksikon dalam ragam bacaan berbagai ayat Alqur'an. Pada era modern, tafsir jenis ini dikembangkan oleh 'Ali Alsabuni dalam karyanya, *Safwat Altafasir*. Tafsir ini memperhatikan makna leksikal

<sup>45</sup> Oliver Leaman, *The Quran: an Encyclopedia* (New York: Routledge, 2006), 458. John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, 123.

<sup>46</sup> John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, 123.

<sup>47</sup> Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopedia of The Qur'an* (Leiden: Brill, 2002), 110.

<sup>48</sup> John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, 151.

(*lexical explanation*), analisis gramatikal, serta memperhatikan perbedaan bacaan ayat. Kesemuanya digunakan sebagai instrumen penafsiran yang perlu diperhatikan. Penafsiran ini tidak memperhatikan *mawathin nuzul*, namun menyesuaikannya dengan gaya bahasa persajakan bahasa Arab menjadi penting.<sup>49</sup>

Keempat, *tafsir rhetorical* (berkenaan dengan ungkapan sastra), terlihat dalam kitab tafsir *Majaz Alqur'an* karya Abu Ubaidah (w. 824 M) dan *Ta'wil Almusykil Alqur'an* karya Ibn Qutaibah (w. 889 M) yang perhatiannya terpusat pada nilai sastra Alqur'an yang ditempatkan di luar batas-batas prosa dan puisi Arab. Kelima, jenis *tafsir allegoric* (pengunaan ungkapan-ungkapan simbolis-metaforis) sebagaimana terlihat dalam tafsir sufistik karya Sahl Altusturi (w. 896 M), di mana jenis tafsir ini mengungkapkan maksud simbolis Alqur'an yang mengangkat makna lahir dan batin sebuah ayat Alqur'an. Tafsir ini hampir sama dengan tradisi Yahudi, di mana bahasa Alqur'an dan bahasa bibel sama-sama memiliki nilai *rethoric*.<sup>50</sup>

Sementara dalam studi Alqur'an yang berkembang di Barat, terdapat tiga pendekatan yang selama ini digunakan untuk mengkaji Alqur'an;<sup>51</sup> *historisme*,<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, 202.

<sup>50</sup> John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, 227.

<sup>51</sup> Sejauh ini ada satu nama orientalis yang melakukan pengkajian terhadap penafsiran Muslim terhadap teks Alqur'an, yakni Ignaz Goldziher, yang telah berupaya mengungkapkan beberapa madzhab penafsiran yang ada sernenjak munculnya tafsir sampai periode modern.

<sup>52</sup> Pendekatan ini mempunyai pandangan bahwa suatu entitas-baik institusi, nilai, atau agama-berasal dari lingkungan fisik, sosio-kultural, dan sosio-religius tempat entitas itu muncul. Artinya, ada hukum kausalitas dari setiap peristiwa historis. Tokoh-tokoh yang menggunakan metode ini antara lain; Maxime Rodinson, Tor Andrae, Arthur Jeffery, K. Luke, William Muir, D.B. MacDonald, Alfred Guillaume, Richard Bell, W. Montgomer Watt, dan J. Wansbrough. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa Alqur'an mempunyai asal usul dari kitab suci dan tradisi Yahudi serta Kristen. Wahyu yang diterima Muhammad Saw. merupalran peristiwa natural, bukan supranatural. Ace Saefuddin, "Metodologi dan Corak Tafsir Modern: Telaah terhadap Pemikiran J. J.G. Jansen.", 60-61.

fenomenologis,<sup>53</sup> dan *historisme-fenomenologis*.<sup>54</sup> Ketiga pendekatan ini, terutama pendekatan *historisme* digunakan oleh Wansbrough, yang kemudian *dievaluasi* dan dikritisi oleh Andrew Rippin. Pada tahap berikutnya, beberapa pendekatan ini menghasilkan kajian yang beragam dan dapat saling mengkritisi satu sama lain.<sup>55</sup>

## Penutup

Secara umum, Wansbrough menempatkan Alqur'an sebagai kitab suci, sekaligus sebagai kumpulan tanda linguistik yang harus dipecahkan. Untuk mengkajinya diperlukan pendekatan sastra. Ia melihat *exegesis* sebagai sebuah aktifitas menafsirkan kitab suci memiliki aturan (teoritis) dan prosedur kerja tertentu. Ia mengkritik peristiwa dalam tafsir awal Islam, keabsahan interpretasi yang diakui sebagai sesuatu yang mencerminkan

---

<sup>53</sup> Pendekatan Fenomenologi mempunyai pandangan untuk mencari esensi suatu fenomena, tanpa ada prasangka. Dalam pendekatan ini sesuatu tidak dilacak asal usulnya, sebagaimana dalam pendekatan historisme, tetapi dilakukan identifikasi struktur internalnya. Dengan kata lain, kelompok ini hendak memperlihatkan suatu pemahaman dan keyakinan terhadap kitab suci, yaitu Alqur'an, dari para pemeluknya. Tokoh-tokoh yang menggunakan pendekatan ini, antara lain Charles J. Adams, William Graham, Maurice Bucaille, Marcel A. Boisand, William C. Smith, Roest Crellius, dan lain sebagainya. Madzhab fenomenologi berusaha memberikan ruang gerak terhadap agama; dalam hal ini Alqur'an, yang menjadi objek untuk memperkenalkan dirinya sendiri. Sehingga ada kesan dari mazhab ini untuk memisahkan antara pemahaman Alqur'an dari sisi formal sebagai firman Allah dan dari sisi substansinya. Pemahaman yang diinginkan adalah pemahaman Alqur'an yang diketahui melalui masyarakat Islam, bukan yang ditemukan oleh sarjana Barat. Ace Saefuddin, "Metodologi dan Corak Tafsir Modern: Telaah terhadap Pemikiran J. J.G. Jansen.", 61.

<sup>54</sup> Pendekatan Historisme-Fenomenologis adalah pendekatan yang menggabungkan dua pendekatan sebelumnya, yang memandang pentingnya melacak asal usul dari pandangan ajaran keagamaan dengan melibatkan pemahaman dan keyakinan dari penganutnya terhadap ajaran tersebut. Hal ini yang dilakukan oleh W. Montgomery Watt, yang melihat adanya sisi historis (Muhammad Saw) dan non-historis (Alqur'an). Yang pertama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan dan sosio-religius, sementara yang kedua, bersumber dari Tuhan. Ace Saefuddin, "Metodologi dan Corak Tafsir Modern: Telaah terhadap Pemikiran J. J.G. Jansen.", 61.

<sup>55</sup> Taufik Nugroho, "Studi tentang Metode Kajian Islam," *Muqaddimah*, no. 6 (1996): 129–135.

ide dasar Alqur'an. Karena bagaimanapun, sebuah penafsiran akan selalu didasarkan pada kondisi sang penafsir. Kultur dan jaman yang selalu berkembang akan melahirkan pola pemikiran dan interpretasi yang berbeda terhadap teks suci.

Karena mufasir menjadi parameter atas tafsir yang dilahirkan, maka Wansbrough memandang tafsir yang berjalan di masa awal Islam, memiliki *exegetical device* (perangkat penafsiran) yang melekat dalam diri mufasir. Beberapa tafsir yang lahir dan mufasir yang memainkan perannya, tidak pernah lepas dari perangkat tersebut. Dari sinilah lahir istilah *exegetical type* (jenis penafsiran) dan *explicative element* atau perangkat prosedural yang digunakan oleh seorang mufasir.

## Referensi

- Alsyurbasyi, Ahmad. *Sejarah Perkembangan Tafsir*. Edited by Zufran Rahman. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Aldzahabi, Muhammad Husein. *Altafsir wa Almufassirin*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Bauer, Karen. *Introduction to Aims Method and Context of Qur'anic Exegesis 2,8,9-15th Centuries*. Institute of Ismaili Studies, 2013.
- Fadholi, Ahmad. "Studi Kritis terhadap Pemikiran John Wansbrouh tentang Historisitas Alqur'an." *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): 281–304.
- Fudge, Bruce. *Qur'anic Exegesis in Medieval Islam and Modern Orientalism*. Leiden: Brill, 2006.
- Jainuri, Ahmad. "Teori Interpretasi dalam Perspektif Filsafat Hermeneutika." *Mukaddimah* 5, no. 2 (1999): 124–129.
- Khoeron, Moh. "Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah Alqur'an." *Subuf* 3, no. 2 (2010): 235–249.
- Leaman, Oliver. *The Quran: An Encyclopedia*. New York: Routledge, 2006.
- Malik, Abdul. "Tafsir Alqur'an Paradigma Integratif: Studi atas Qira'ah Althaniyah Muhammad Syahrur." *Al-Araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 1 (2017): 117–142.

- McAuliffe, Jane Damen. "With Reference for The World: Medieval Scriptural Exegesis In Judaism, Christianity and Islam." In *With Reference for the World: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity and Islam*, 40. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- McAuliffe, Jane Dammen. *Encyclopedia of the Qur'an*. Leiden: Brill, 2002.
- Motzki, Harald. "The Collection of the Qur'an: A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments." In *Symposium of Qur'anic Studies on the Eve of the 21st Century*, 4–11. Leiden, 1998.
- Neuwirth, Angelica. "Qur'an and History a Disputed Relationship: some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an." *Journal Of Qur'anic Studies* 5, no. No. 1 (2003): 5.
- Nugroho, Taufik. "Studi tentang Metode Kajian Islam." *Muqaddimah*, no. 6 (1996): 129–135.
- Rippin, Andrew. "The Present Status of Tafsir Studies." *The Muslim World* 72, no. 3–4 (1982): 229.
- Rohman, Nur. "Anna M. Gade dan MTQ Di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (2016): 110.
- Saefuddin, Ace. "Metodologi dan Corak Tafsir Modern: Telaah terhadap Pemikiran J. J.G. Jansen." *Jurnal Al-Qalam* 20, no. 1 (2003): 58.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Alqur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ, 2005.
- . "Liberal Thought in Qur'anic Studies; Tracing Humanities Approach to Sacred Text in Islamic Scholarship." *Aljami'ah* 1, no. 45 (2007): 4.
- Setiawan, M. Nur Kholis. "Orientalisme Alqur'an: Dulu, Kini, dan Masa Datang." In *Orientalisme Alqur'an dan Hadith*, edited by Sahiron Syamsuddin dan M. Nur Kholis Setiawan, 1. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- Suryadilaga, Alfatih. "Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Alqur'an dan Nabi Muhammad." *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 89–108.
- . "Pendekatan Historis John Wansbrough dalam Studi Alqur'an." In *Studi Alqur'an Kontemporer: Wacana Baru berbagai Metodologi Tafsir*, edited by Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Orientalis dalam Studi Alqur'an." In *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift untuk Amin Abdullah*, edited by Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqien, 95–109. Yogyakarta: CISForm, 2013.
- Wansbrough, John. *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- . *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*. Oxford: Oxford University Press, 1978.
- Wathoni, Syamsul. "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Alqur'an." *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 193–218.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam Alqur'an menurut Mu'tazilah*. Edited by Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan. Bandung: Mizan, 2003.